

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Menulis**

###### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan aktivitas berbahasa yang berfungsi untuk menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur agar dapat dipahami oleh pembaca. Aktivitas ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga berperan sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, menulis menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena membantu siswa mengekspresikan ide secara reflektif dan bermakna (Dalman, 2018).

Keterampilan menulis termasuk keterampilan produktif yang menuntut keterlibatan berbagai aspek, seperti kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, dan sikap mental penulis. Dalam proses menulis, seseorang harus mampu merencanakan isi tulisan, mengorganisasikan gagasan, serta menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak dapat berkembang secara instan, melainkan memerlukan latihan yang berkesinambungan dan terarah (Abidin, 2016).

Menulis juga dipahami sebagai proses berpikir yang berlangsung secara bertahap, mulai dari perencanaan, penulisan draf, hingga revisi.

Proses tersebut memungkinkan penulis menyusun gagasan secara logis dan runtut sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, menulis bukan sekadar kegiatan teknis merangkai kata, tetapi merupakan kemampuan menyusun wacana yang utuh dan bermakna (Saddhono & Slamet, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses kompleks untuk mengungkapkan ide dan pengalaman dalam bentuk bahasa tulis yang sistematis. Proses ini melibatkan penyusunan kata, kalimat, dan paragraf hingga membentuk wacana yang dapat dipahami pembaca. Dengan demikian, keterampilan menulis memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan komunikasi dan berpikir siswa.

#### b. Jenis-jenis Menulis

Keterampilan menulis dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan karakteristik tulisan yang dihasilkan. Dalman (2018) menjelaskan bahwa tulisan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, seperti eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi, yang masing-masing memiliki fungsi komunikasi yang berbeda. Pengelompokan ini membantu siswa memahami ragam tulisan yang perlu dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain tulisan nonfiksi, pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup tulisan sastra yang menekankan unsur keindahan dan kreativitas. Menulis puisi termasuk dalam jenis menulis kreatif yang menuntut kemampuan berimajinasi, kepekaan rasa, serta kecermatan dalam memilih

diksi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis sastra memerlukan pendekatan yang mampu merangsang kreativitas siswa agar mereka dapat mengekspresikan ide secara bebas dan estetis (Waluyo, 2018).

c. Tujuan Menulis

Tujuan menulis berkaitan dengan maksud penulis dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Abidin (2016) menyatakan bahwa kegiatan menulis dapat bertujuan untuk memberikan informasi, memengaruhi pembaca, mengekspresikan perasaan, maupun menghasilkan karya kreatif. Tujuan tersebut memengaruhi bentuk, isi, dan gaya bahasa yang digunakan dalam tulisan.

Dalam konteks pendidikan, tujuan menulis diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan kreatif siswa. Melalui kegiatan menulis, siswa dilatih untuk menuangkan gagasan secara tertulis dengan bahasa yang tepat serta mampu berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, menulis tidak hanya berorientasi pada produk tulisan, tetapi juga pada proses pembentukan kemampuan berpikir dan berbahasa siswa (Suyono & Hariyanto, 2017).

d. Manfaat Menulis

Menulis memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa. Dalman (2018) menjelaskan bahwa kegiatan menulis dapat membantu siswa mengembangkan gagasan, meningkatkan kemampuan bernalar, serta memperluas wawasan pengetahuan. Melalui proses menulis, siswa juga dapat merefleksikan dan menilai pemikirannya

secara lebih objektif.

Selain itu, menulis berperan dalam meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan menyusun ide secara tertulis, siswa terbiasa berpikir logis dan sistematis dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, menulis tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi diri siswa secara menyeluruh (Abidin, 2016).

e. Prinsip Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Abidin (2016) menekankan bahwa pembelajaran menulis perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis secara berkelanjutan dengan menyeimbangkan antara proses dan hasil tulisan. Selain itu, pembelajaran menulis perlu memperhatikan latar belakang literasi siswa serta terintegrasi dengan keterampilan membaca.

Pembelajaran menulis juga sebaiknya dilaksanakan melalui tahapan pramenulis, penulisan, dan pascamenulis dengan menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Guru memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa mampu memperbaiki dan mengembangkan tulisannya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran menulis diharapkan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

#### f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar diri siswa. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kemampuan berpikir, serta pengalaman menulis yang dimiliki siswa. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan (Saddhono & Slamet, 2019).

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti metode pembelajaran, penggunaan media, lingkungan belajar, dan peran guru juga memengaruhi keterampilan menulis siswa. Kebiasaan membaca turut memberikan kontribusi penting karena siswa yang memiliki minat membaca cenderung memiliki kosakata dan struktur tulisan yang lebih baik. Dengan demikian, keterampilan menulis berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya dan dipengaruhi oleh berbagai aspek pendukung (Dalman, 2018).

## 2. Puisi

### a. Pengertian Puisi

Pada hakikatnya puisi berkaitan dengan keindahan, pemadatan, dan ketidaklangsungan ekspresi. Puisi pada dasarnya adalah sebuah karya seni. Puisi adalah karya yang fungsi estetikanya dominan. Selanjutnya, puisi merupakan sebuah pernyataan yang hanya mengedepankan inti gagasan, pemikiran, maupun peristiwa. Terakhir, pada hakikatnya puisi merupakan ekspresi yang tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Menetapkan definisi bagi puisi bukanlah hal yang mudah, karena setiap upaya definisi hampir selalu menunjukkan keterbatasan dalam menangkap keseluruhan sifat alamiah puisi. Sebagai contoh, banyak literatur modern mendeskripsikan puisi sebagai karya sastra berupa ekspresi batin penyair meliputi perasaan, imajinasi, pengalaman, atau refleksi yang disampaikan melalui bahasa yang dipadatkan, terstruktur secara bait-larik, dan dibalut dengan irama serta bunyi agar dapat membangkitkan respons emosional dan imajinatif dari pembaca (lihat definisi umum puisi dalam literatur kontemporer). Dengan demikian, puisi sebaiknya dipahami bukan sebagai entitas yang dapat didefinisikan secara final, melainkan sebagai proses seni yang dinamis dan terbuka terhadap variasi bentuk, bahasa, bunyi, dan makna yang bergantung pada pengalaman penyair dan interpretasi pembaca.

#### b. Unsur - Unsur Pembentuk Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresif karena memadukan aspek bahasa, imajinasi, emosi, dan pemikiran secara estetis. Puisi tidak hanya menyampaikan gagasan secara langsung, tetapi menghadirkannya melalui bahasa yang padat, sugestif, dan simbolik. Oleh karena itu, puisi dapat dipahami sebagai struktur yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Waluyo, 2016; Pradopo, 2020).

Unsur-unsur pembentuk puisi bekerja secara terpadu untuk menghasilkan makna dan efek estetis. Setiap unsur memiliki fungsi masing-masing, namun kebermaknaan puisi baru dapat dipahami secara utuh apabila

unsur-unsur tersebut ditelaah sebagai satu kesatuan (Aminuddin, 2017).

### 1. Imajeri

Imajeri merupakan salah satu unsur penting dalam puisi yang berfungsi membangkitkan gambaran indrawi dalam pikiran pembaca. Imajeri memungkinkan pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami secara langsung peristiwa yang disampaikan dalam puisi. Melalui imajeri, pengalaman batin penyair diwujudkan dalam bentuk konkret yang dapat ditangkap oleh pancaindra (Waluyo, 2016).

Imajeri dalam puisi dapat berupa imajeri visual, auditif, penciuman, pengecapan, perabaan, gerak, maupun imajeri organik yang berkaitan dengan perasaan internal. Keberadaan imajeri menuntut pembaca untuk mengaitkan pengalaman personalnya dengan simbol dan bahasa yang digunakan penyair (Pradopo, 2020).

### 2. Tema dan Makna

Tema merupakan gagasan pokok atau ide sentral yang melandasi penciptaan sebuah puisi. Tema menjadi dasar pengembangan unsur-unsur lain dalam puisi dan mencerminkan pandangan penyair terhadap kehidupan. Tema dalam puisi dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, religius, maupun kemanusiaan (Aminuddin, 2017).

Makna memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan tema karena makna mencakup keseluruhan nilai dan pesan yang tersirat

maupun tersurat dalam puisi. Pemahaman makna puisi sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam menafsirkan bahasa simbolik dan konteks yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, makna puisi bersifat terbuka dan memungkinkan beragam penafsiran (Ratna, 2019).

### 3. Irama

Irama dalam puisi berkaitan dengan pengulangan bunyi, tekanan, dan tempo yang membentuk musikalitas bahasa. Irama berfungsi menciptakan keindahan bunyi sekaligus memperkuat suasana dan emosi yang ingin disampaikan penyair. Unsur ini muncul melalui pengaturan panjang-pendek bunyi, keras-lembut, serta cepat-lambat pengucapan kata (Waluyo, 2016).

Irama tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena perbedaan struktur bahasa akan menghasilkan pola irama yang berbeda pula. Dengan demikian, irama menjadi sarana penting dalam mempertegas ekspresi dan karakter puisi (Pradopo, 2020).

### 4. Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan unsur yang sangat menentukan kualitas puisi. Kata-kata dalam puisi dipilih secara cermat agar mampu mewakili gagasan, perasaan, dan imaji secara padat serta efektif. Dalam puisi, setiap kata memiliki bobot makna dan fungsi estetika yang tinggi sehingga tidak bersifat berlebihan (Aminuddin, 2017).

Pemilihan diksi yang tepat memungkinkan penyair menyampaikan makna secara halus, sugestif, dan ekonomis. Oleh karena

itu, diksi dalam puisi sering kali bersifat konotatif dan simbolik (Ratna, 2019).

#### 5. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna literal dengan tujuan menciptakan efek estetik dan emosional tertentu. Melalui bahasa kiasan, puisi menjadi lebih hidup, intens, dan kaya makna. Bahasa kiasan juga berfungsi memperdalam imaji serta memperkuat perasaan yang ingin disampaikan penyair (Pradopo, 2020).

Jenis bahasa kiasan dalam puisi sangat beragam, antara lain metafora, personifikasi, simile, metonimia, sinekdoke, dan alegori. Penggunaan bahasa kiasan memungkinkan penyair menyampaikan makna secara tidak langsung namun lebih mengena bagi pembaca (Aminuddin, 2017).

#### 6. Sarana Retorika

Sarana retorika merupakan teknik penyusunan bahasa yang bertujuan menimbulkan penekanan, keindahan, dan efek tertentu tanpa mengubah makna dasar kata. Sarana ini digunakan penyair untuk memperkuat daya ekspresi puisi serta menarik perhatian pembaca terhadap aspek tertentu dalam teks (Waluyo, 2016).

Bentuk sarana retorika dalam puisi antara lain repetisi, elipsis, ambiguitas, tautologi, dan kiasmus. Penggunaan sarana retorika sangat dipengaruhi oleh gaya, aliran, serta konvensi sastra yang dianut penyair

(Pradopo, 2020).

## 7. Tipografi

Tipografi berkaitan dengan bentuk visual puisi, seperti susunan baris, bait, spasi, dan tata letak teks. Tipografi tidak hanya berfungsi sebagai tampilan artistik, tetapi juga membantu pembaca memahami suasana, makna, dan alur gagasan dalam puisi (Aminuddin, 2017).

Melalui tipografi, penyair dapat menegaskan jeda, penekanan makna, serta loncatan gagasan. Dengan demikian, tipografi menjadi bagian penting dalam pembentukan makna dan estetika puisi secara keseluruhan (Ratna, 2019).

### c. Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah

Pembelajaran menulis puisi merupakan bagian dari pengembangan keterampilan berbahasa yang bersifat prosesual dan berkelanjutan. Kegiatan menulis puisi menuntut pengalaman, latihan yang terarah, serta bimbingan guru agar siswa mampu mengekspresikan gagasan dan perasaannya secara kreatif dalam bentuk bahasa puitis (Saddhono & Slamet, 2019).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis puisi diarahkan tidak hanya pada hasil akhir berupa teks puisi, tetapi juga pada proses kreatif siswa dalam menggali ide, mengolah imajinasi, dan memilih bahasa yang sesuai. Pembelajaran menulis puisi membantu siswa mengembangkan kepekaan rasa, daya imajinasi, serta kemampuan berpikir reflektif dan estetis (Abidin, 2016; Waluyo, 2018).

Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi di sekolah perlu dirancang secara sistematis dan kontekstual melalui penggunaan metode serta media yang mampu merangsang imajinasi siswa. Pendekatan yang tepat akan membantu siswa lebih mudah menuangkan pengalaman dan perasaannya ke dalam bentuk puisi yang bermakna.

### 3. Metode Sugesti Imajinasi

#### a. Pengertian Metode Sugesti Imajinasi

Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai cara sistematis yang digunakan guru untuk mengimplementasikan perencanaan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Pemilihan metode yang tepat sangat menentukan kualitas interaksi belajar karena metode berfungsi sebagai jembatan antara materi, guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Suyono & Hariyanto, 2017). Dengan demikian, metode pembelajaran tidak hanya berperan sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Metode sugesti imajinasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan rangsangan psikologis dan suasana belajar yang kondusif untuk membangkitkan daya imajinasi peserta didik. Metode ini berangkat dari pandangan bahwa kemampuan menulis, khususnya menulis kreatif, akan berkembang lebih optimal apabila siswa berada dalam kondisi rileks, nyaman, dan terbuka terhadap sugesti positif. Sugesti yang diberikan guru berfungsi sebagai pemicu munculnya

gambaran mental yang kemudian diolah menjadi ide tulisan (Asih, 2016; Abidin, 2016).

Dalam penerapannya, metode sugesti imajinasi sering dipadukan dengan berbagai media, seperti musik, gambar, tayangan video, atau pembacaan teks sastra, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang mendukung proses imajinatif siswa. Media tersebut membantu siswa membangun pengalaman visual dan emosional sehingga lebih mudah menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, metode sugesti imajinasi menekankan pentingnya suasana belajar dan stimulus sebagai faktor pendorong kreativitas menulis (Saddhono & Slamet, 2019).

Metode sugesti imajinasi dinilai relevan untuk pembelajaran menulis karena mampu membantu siswa menemukan dan mengembangkan ide secara lebih bebas. Melalui sugesti dan rangsangan imajinatif, siswa terdorong mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan gagasan secara kreatif. Oleh sebab itu, metode ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis puisi dan karangan deskriptif.

#### b. Langkah-langkah Metode Sugesti Imajinasi

Penerapan metode sugesti imajinasi dalam pembelajaran menulis dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur agar proses imajinatif siswa dapat berkembang secara optimal. Pada tahap awal, guru memperkenalkan tema pembelajaran serta menjelaskan tujuan kegiatan menulis yang akan dilakukan. Tahap ini bertujuan membangun kesiapan

mental dan pemahaman siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang akan berlangsung (Abidin, 2016).

Selanjutnya, guru menciptakan suasana belajar yang rileks dan kondusif, misalnya dengan mengatur posisi duduk yang nyaman atau memutar musik lembut. Dalam kondisi tersebut, siswa diarahkan untuk memusatkan perhatian dan membuka imajinasi melalui instruksi-instruksi yang bersifat sugestif. Guru kemudian menyajikan rangsangan berupa gambaran imajinatif atau pertanyaan pemandu yang melibatkan pancaindra, sehingga siswa dapat membangun visualisasi dan pengalaman batin secara mandiri (Asih, 2016).

Tahap berikutnya adalah pengungkapan hasil imajinasi. Siswa diberi kesempatan menuangkan gambaran dan pengalaman imajinatif yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan penguatan agar siswa percaya diri dalam mengekspresikan ide-idenya. Kegiatan dapat dilanjutkan dengan diskusi atau berbagi hasil tulisan dalam kelompok kecil untuk memperkaya sudut pandang dan memperdalam pengalaman belajar (Saddhono & Slamet, 2019).

Agar metode sugesti imajinasi berjalan efektif, setiap langkah perlu dilaksanakan secara konsisten dan terencana. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola suasana kelas, memberikan sugesti yang tepat, serta memilih media yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan penerapan yang sistematis, metode

sugesti imajinasi dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan keterampilan menulis secara lebih optimal.

#### 4. Media Gambar

##### a. Pengertian Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu bentuk media pembelajaran visual yang menyampaikan informasi melalui unsur visual tanpa melibatkan unsur suara. Media ini memanfaatkan tampilan gambar, foto, ilustrasi, atau visual grafis lainnya untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih konkret. Dalam pembelajaran, media gambar berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang dapat memperjelas konsep dan mengurangi sifat abstrak materi yang disampaikan guru (Suyono & Hariyanto, 2017).

Pemanfaatan media gambar memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar karena visual mampu membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat dan bertahan lama dalam ingatan. Media gambar juga dapat menarik perhatian siswa serta menumbuhkan minat belajar karena menghadirkan materi pembelajaran secara lebih nyata dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Oleh sebab itu, penggunaan media gambar sangat relevan untuk mendukung pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan keterlibatan siswa (Susilana & Riyana, 2018).

Agar penggunaan media gambar memberikan hasil yang optimal, gambar perlu disajikan dalam konteks yang bermakna dan disertai dengan

aktivitas interaktif. Interaksi siswa dengan gambar, seperti mengamati, menafsirkan, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, membantu terjadinya proses pengolahan informasi secara lebih mendalam. Dengan demikian, media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna (Mahnun, 2019).

b. Jenis Media Gambar

Media gambar dalam pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan cara penyajiannya, yaitu media gambar yang tidak diproyeksikan dan media gambar yang diproyeksikan. Pengelompokan ini bertujuan memudahkan guru dalam memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kondisi kelas, serta karakteristik peserta didik (Susilana & Riyana, 2018).

Media gambar yang tidak diproyeksikan merupakan media visual yang dapat diamati secara langsung tanpa bantuan alat proyeksi. Jenis media ini meliputi benda nyata (realia), model tiruan, dan media grafis. Realia memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret karena siswa berhadapan langsung dengan objek atau fenomena yang dipelajari. Sementara itu, model digunakan sebagai representasi tiga dimensi untuk menggantikan objek asli yang sulit dihadirkan di kelas, sehingga siswa tetap memperoleh gambaran visual yang mendekati kenyataan (Mahnun, 2019).

Media grafis termasuk ke dalam media gambar yang menyampaikan informasi melalui simbol visual seperti gambar, foto, sketsa,

diagram, bagan, dan grafik. Media grafis berfungsi untuk memperjelas konsep, menyederhanakan informasi yang kompleks, serta membantu siswa memahami hubungan antarunsur dalam suatu materi. Penyajian visual semacam ini dinilai efektif karena mampu mengurangi ketergantungan pada penjelasan verbal semata (Arsyad, 2017).

Selain itu, media gambar juga dapat disajikan melalui media proyeksi yang memerlukan perangkat teknologi, seperti proyektor. Media proyeksi memungkinkan guru menampilkan gambar secara lebih besar dan jelas sehingga dapat diamati bersama oleh seluruh siswa. Penggunaan media proyeksi sangat membantu dalam pembelajaran modern karena mendukung penyajian materi yang variatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan (Suyono & Hariyanto, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Setiap jenis media gambar memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kondisi sarana prasarana dalam memilih dan memanfaatkan media gambar secara tepat. Dengan penggunaan yang sesuai, media gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan belajar secara optimal.

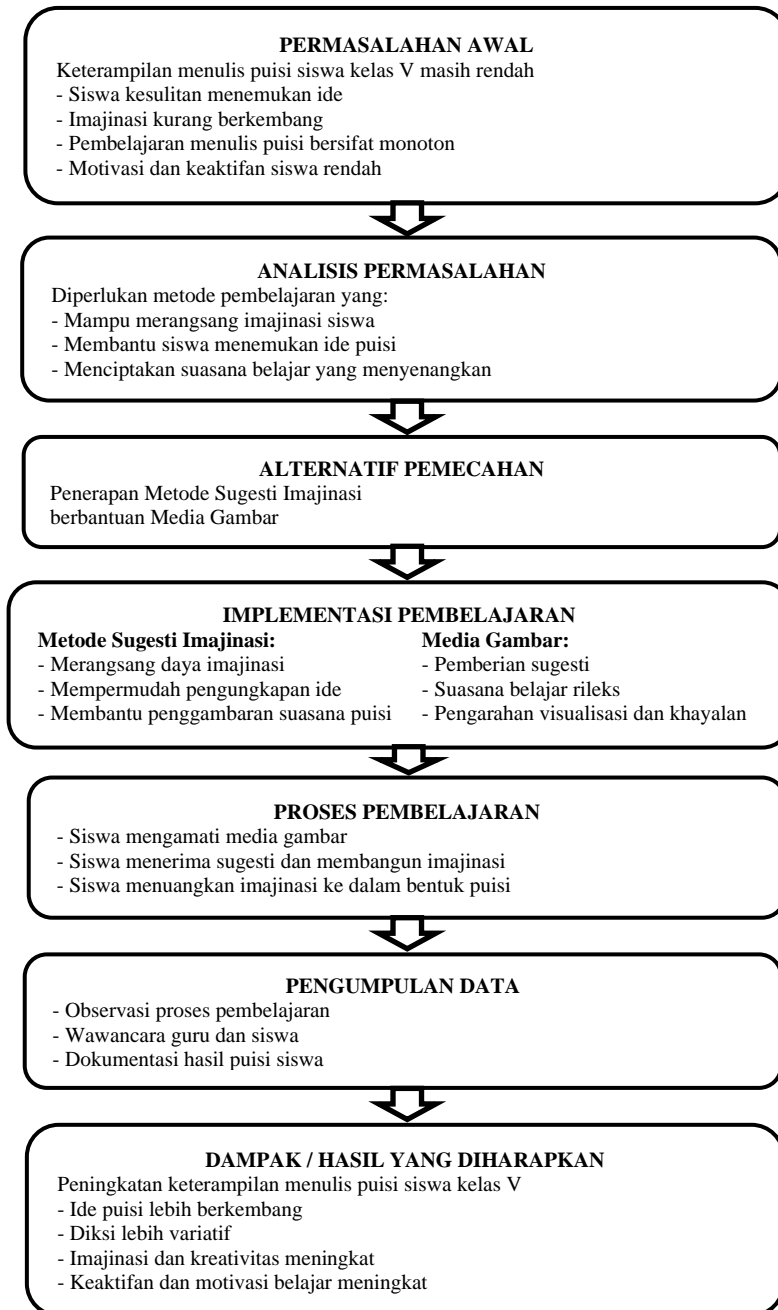
## **B. Kerangka Berpikir**

Proses pembelajaran di sekolah sangat tergantung kepada guru. Guru saat mengajar akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Selama ini metode yang digunakan oleh guru berkisar pada ceramah, tanya jawab dan penugasan, sehingga akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Oleh karena itu, keberadaan sosok seorang guru sangat diharapkan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang diinginkan. Dampak yang terjadi dari sistem pembelajaran konvensional adalah siswa cenderung pasif, dalam hal penyelesaian masalah siswa kurang dapat mengkonstruksi permasalahan dengan terfokus pada formula yang diberikan guru. Hal inilah yang mendorong diterapkannya suatu metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga mampu merangsang kecerdasan siswa sekaligus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Sugesti imajinasi adalah metode pengajaran yang didasarkan kepada pemahaman modern tentang bagaimana otak manusia itu bekerja serta bagaimana kita belajar paling efektif. Sugestopedia juga merupakan suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa sebenarnya manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sebuah sugesti. Melalui metode ini, diharapkan dapat memberikan nuansa baru, meningkatkan hasil belajar dan dapat mengantarkan siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran menulis puisi dengan baik.

Berikut bagan yang menggambarkan alur logis kerangka berpikir:

### Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir



### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori maka dapat diambil rumusan tindakan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu peningkatan keterampilan menulis puisi melalui metode sugesti imajinasi berbantuan media gambar siswa kelas V SD Negeri Bareng 1 Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

### **D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)**

Kebaruan penelitian ini disusun berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan metode sugesti imajinasi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode sugesti imajinasi efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi, namun memiliki perbedaan pada jenjang pendidikan, media pembelajaran, dan fokus kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto (2017) meneliti peningkatan keterampilan menulis puisi melalui metode sugesti imajinasi berbantuan media lagu pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gombang. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggeser pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sugesti imajinasi dengan media lagu mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, media yang digunakan, serta fokus pengembangan keterampilan menulis puisi, di mana penelitian ini menggunakan media gambar pada siswa kelas V sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prabowoati (2015) yang mengkaji peningkatan kemampuan menulis puisi melalui metode sugesti imajinasi dengan lagu pada siswa kelas V SD Negeri Blimbing 3 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sugesti imajinasi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis puisi siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Prabowoati terletak pada jenjang pendidikan dan metode yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada media pembelajaran, karena penelitian ini menggunakan media gambar sebagai sarana pendukung imajinasi siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Asih (2016) yang meneliti penerapan metode sugesti imajinasi dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sugesti imajinasi dapat membantu siswa menemukan ide dan menuangkannya ke dalam tulisan secara lebih runtut dan kreatif. Perbedaan penelitian Asih dengan penelitian ini terletak pada jenis keterampilan menulis yang dikaji, yaitu karangan deskripsi, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis puisi.

Selanjutnya, penelitian oleh Lestari (2018) mengkaji penggunaan media visual dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual, khususnya gambar, efektif dalam merangsang daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Penelitian Lestari berfokus pada penggunaan media gambar tanpa dikombinasikan dengan metode sugesti imajinasi, sedangkan penelitian ini memadukan metode sugesti imajinasi dengan media gambar sebagai bentuk penguatan stimulus imajinatif.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rahmawati (2019) yang meneliti pengaruh metode sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis kreatif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sugesti imajinasi mampu meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa secara signifikan karena memberikan ruang bagi siswa untuk berimajinasi dan berekspresi secara bebas. Perbedaan penelitian Rahmawati dengan penelitian ini terletak pada fokus objek tulisan, karena penelitian Rahmawati membahas menulis kreatif secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menekankan pada keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode sugesti imajinasi yang dipadukan dengan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas V sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada penggalan kelebihan dan kelemahan metode sugesti imajinasi berdasarkan data empiris melalui observasi dan wawancara, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar.